



Studi Tafsir Tematik Peluang *Independent Woman* Sebagai Instrumen Stabilitas Ekonomi Keluarga di Kelurahan Kenangan Baru Perspektif Al-Misbah

¹Athiyah Yasmin; ²Munandar

Universitas Islam Negeri Sumatera Medan Indonesia
¹athiyahyasminiat@uinsu.ac.id; ²munandar@uinsu.ac.id

*Penulis koresponden

Diajukan: 04-07-2025

Diterima: 05-08-2025

ABSTRACT: This study aims to examine the opportunities for independent women as an instrument of family economic stability from the perspective of the thematic interpretation of Al-Misbah, focusing on the economic role of working women in the Belibis IV Neighborhood, Kenangan Baru Village, Deli Serdang. The approach used is descriptive qualitative with case study and thematic interpretation methods. Data were collected through library research on the interpretation of Al-Misbah by M. Quraish Shihab and in-depth interviews with four working women informants from various professional backgrounds. The results of the study identified that women have a real contribution to the main family income, increasing household welfare, and influence on domestic decision-making. The main themes that emerged from the field data include the dual role of women, the psychosocial impact of financial independence, and the theological legitimacy of women's work based on the interpretation of QS. An-Nisa [4]: 32. The interpretation of Al-Misbah provides a contextual meaning that emphasizes the fair distribution of gifts and recognition of the efforts of each individual, both men and women. This study has implications for strengthening the discourse of gender interpretation in contemporary Islam and encouraging policies that support equality of family-based economic roles. Further studies are needed to encompass broader regional and professional contexts to enrich understanding of the dynamics of women's economic roles in Muslim societies.

KEYWORDS: Independent woman, thematic interpretation, family economy

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peluang *independent woman* sebagai instrumen stabilitas ekonomi keluarga dalam perspektif tafsir tematik Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Fokusnya pada peran ekonomi perempuan pekerja di Lingkungan IV Belibis, Kelurahan Kenangan Baru, Deli Serdang. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus dan tafsir tematik. Data terkumpul melalui *library research* atas tafsir Al-Misbah dan wawancara mendalam terhadap empat informan perempuan bekerja dari latar profesi yang beragam. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa perempuan memiliki kontribusi nyata terhadap pendapatan utama keluarga, peningkatan

kesejahteraan rumah tangga, serta pengaruh terhadap pengambilan keputusan domestik. Tema-tema utama yang muncul dari data lapangan meliputi peran ganda perempuan, dampak psikososial dari kemandirian finansial, dan legitimasi teologis atas kerja perempuan berdasarkan Tafsir Al-Misbah QS. An-Nisa [4]: 32. Tafsir tersebut memberikan pemaknaan kontekstual yang menegaskan keadilan distribusi karunia dan pengakuan atas usaha setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan. Penelitian ini berimplikasi pada penguatan wacana tafsir gender dalam Islam kontemporer dan mendorong kebijakan yang mendukung kesetaraan peran ekonomi berbasis keluarga. Diperlukan studi lanjutan untuk menjangkau konteks wilayah dan profesi yang lebih luas guna memperkaya pemahaman terhadap dinamika peran ekonomi perempuan dalam masyarakat Muslim.

KATA KUNCI: *Independent woman*, tafsir tematik, ekonomi keluarga.

A. PENDAHULUAN

Transformasi sosial akibat globalisasi dan modernisasi telah mengubah lanskap struktur sosial, termasuk dalam pembagian peran gender di berbagai bidang kehidupan. Data dari World Bank yang dikutip oleh Dwi Faiz (*Country Representative UN Women Indonesia*) menyebutkan bahwa lebih dari 90% lapangan pekerjaan di Indonesia berasal dari sektor swasta.¹ Hal ini menjadi peluang besar bagi perempuan untuk berkarier secara mandiri dan memberikan kontribusi signifikan dalam menopang ekonomi keluarga. Dalam konteks ini, munculnya sosok *independent woman* bukan hanya mencerminkan kemajuan perempuan, tetapi juga menjadi indikator penting dalam peta stabilitas sosial dan ekonomi rumah tangga.

Perempuan kini tidak lagi terkungkung dalam peran domestik. Mereka berperan aktif dalam sektor publik sebagai profesional, pengusaha, bahkan kepala rumah tangga. Peningkatan partisipasi ini tidak terlepas dari akses pendidikan yang lebih luas dan pergeseran nilai budaya yang mengarah pada kesetaraan gender. Namun, di balik keberhasilan tersebut, masih terdapat tantangan berat yang dihadapi oleh perempuan bekerja, seperti beban ganda (*double burden*), ketimpangan upah, serta stigma sosial yang mengaitkan peran domestik sebagai tanggung jawab utama

¹ World Bank And UN Women Indonesia, "Women's Economic Empowerment In Indonesia: Unlocking Opportunities" (Jakarta: World Bank And Un Women Indonesia, 2023).

perempuan.² Ketidakseimbangan ini berpotensi mengganggu kualitas hidup keluarga jika tidak dikelola secara adil dan setara.

Islam memandang peran ekonomi perempuan telah menjadi bahasan penting dalam diskursus kontemporer. Surah An-Nisa [4]:32;

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan pun ada bagian dari apa yang mereka usahakan...”

Ayat ini secara eksplisit menegaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan tanggung jawab atas hasil jerih payah mereka masing-masing. Ayat tersebut memberi legitimasi spiritual terhadap aktivitas ekonomi perempuan, sekaligus menjadi dasar normatif bahwa kontribusi perempuan dalam pembangunan keluarga dan masyarakat adalah bagian dari bentuk pengabdian yang diakui dalam Islam.

Tafsir kontemporer seperti *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab juga memperkuat pandangan bahwa Islam tidak membatasi ruang gerak perempuan dalam kegiatan ekonomi, selama tetap menjaga nilai-nilai kehormatan dan keseimbangan keluarga.³ Pandangan ini relevan dengan kenyataan bahwa banyak perempuan bekerja bukan sekadar untuk aktualisasi diri, tetapi karena kebutuhan ekonomi yang mendesak, terutama dalam keluarga menengah ke bawah. Studi oleh Amelia dkk menegaskan bahwa perempuan memiliki peran sentral dalam ketahanan ekonomi keluarga, terutama di sektor informal.⁴

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung bersifat sektoral dan belum mengaitkan peran perempuan dengan narasi keagamaan yang lebih dalam. Di sinilah letak kesenjangan riset: minimnya pendekatan interdisipliner yang menggabungkan tafsir tematik dengan studi sosial ekonomi perempuan. Pendekatan tafsir tematik dalam *al-*

² Mazia Duta Sadelfan Putra Santoso Delfan And Pambudi Handoyo, “Peran Ganda Perempuan Bekerja Di Sektor Publik (Studi Kasus Pada Keluarga Broken Di Wilayah Kota Madiun),” *Paradigma* 14, No. 1 (2025): 131–40.

³ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). H. 416

⁴ Risky Amelia Et Al., “Perempuan Sebagai Pelaku Ekonomi Rumah Tangga: Narasi Perjuangan Dan Ketahanan Dalam Konteks Gender,” *Jurnal Al Mujaddid Humaniora* 10, No. 2 (2024): 60–69.

Misbah dapat menjadi jembatan untuk memahami bagaimana Islam memandang partisipasi ekonomi perempuan dalam konteks kekinian, tanpa harus mengabaikan nilai-nilai spiritual dan sosial yang menjadi fondasi keluarga muslim.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran perempuan sebagai *independent woman* dalam mendukung stabilitas ekonomi keluarga melalui perspektif tafsir tematik, khususnya melalui *Tafsir al-Misbah*. Penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman baru terhadap kontribusi ekonomi perempuan dalam ranah domestik dan publik, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan wacana tafsir kontekstual dalam merespons isu gender dan ekonomi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan dalam penyusunan kebijakan yang inklusif gender dan ramah keluarga, serta memperkuat program pemberdayaan perempuan berbasis nilai keislaman.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif analisis dan metode studi tafsir tematik (*maudhu'i*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam makna teks keagamaan, khususnya ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan peran perempuan dalam ekonomi keluarga. Deskriptif analisis digunakan untuk menggambarkan fenomena *independent woman* berdasarkan konteks sosial-kultural dan keagamaan yang ada, sedangkan studi tafsir tematik digunakan untuk menelusuri pandangan Islam secara holistik melalui penafsiran *al-Misbah* karya M. Quraish Shihab terhadap tema-tema yang berkaitan dengan perempuan dan stabilitas ekonomi keluarga. Pendekatan ini telah digunakan secara luas dalam penelitian-penelitian tafsir kontemporer karena memungkinkan integrasi antara teks suci dan realitas sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama, yaitu studi pustaka (*library research*) dan wawancara mendalam. Studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari tafsir Al-Qur'an, jurnal ilmiah, buku-buku akademik, serta kebijakan publik yang relevan dengan topik. Sementara itu, wawancara dilakukan secara purposif

kepada informan seperti akademisi tafsir, aktivis gender Islam, dan perempuan pekerja berdomisili di Lingkungan IV Belibis, Kelurahan Kenangan Baru Deli Serdang yang memenuhi kriteria *independent woman* untuk memperoleh data primer yang reflektif dan kontekstual. Data dianalisis menggunakan model analisis tematik serta pendekatan interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan atau verifikasi.⁵ Untuk menjamin validitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi metode dan sumber, yakni membandingkan hasil wawancara dengan literatur tafsir serta kebijakan sosial-ekonomi. Validasi ini penting dalam menjaga kredibilitas dan objektivitas penelitian kualitatif.

C. DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN

Representasi Perempuan Bekerja dalam Realitas Sosial Kontemporer

Penelitian ini menemukan bahwa representasi perempuan bekerja dalam realitas sosial kontemporer memperlihatkan adanya dinamika antara motivasi, peran, dan tantangan dalam menjalani aktivitas ekonomi yang kompleks. Dari data wawancara terhadap empat partisipan dengan latar belakang pekerjaan berbeda — ibu pemilik usaha kosmetik, pekerja SPG aksesoris handphone, guru honorer, dan pedagang makanan — ditemukan bahwa motif utama perempuan bekerja berkisar pada kebutuhan ekonomi, aktualisasi diri, dan kontribusi terhadap keluarga. Dalam kasus Ibu Yuni (32), misalnya, usaha kosmetik dibangun secara mandiri dari ketertarikan estetika dan kebutuhan ekonomi sebagai single parent. Ia memulai dari nol hingga mampu membuka toko fisik, menunjukkan pola mandiri yang kuat dalam ekonomi rumah tangga.

Sebagian besar narasumber menyebut bahwa partisipasi mereka dalam dunia kerja bukan hanya pilihan, tetapi dorongan dari kebutuhan keluarga. Hal ini terlihat pada Kak Iin (24), seorang pekerja SPG aksesoris yang mengakui bekerja untuk membantu membayar sewa rumah dan kebutuhan pokok keluarga. Demikian pula pada Ibu Wati (53), motivasi

⁵ M B Miles, A M Huberman, And J Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th Ed.)* (Sage Publications, 2020).

bekerja sebagai pedagang makanan adalah untuk membantu keuangan suami dan menjamin kebutuhan anak-anak tetap terpenuhi. Konsep *forced independence* muncul sebagai bentuk kemandirian perempuan yang dibentuk oleh kondisi ekonomi, bukan hanya keinginan pribadi⁶

Tantangan peran ganda tampak nyata dalam pengalaman para narasumber. Ibu Winda (49), seorang guru honorer, mengaku harus membagi waktu antara mengajar, mengurus rumah tangga, serta mendidik anak-anak. Ia menyebut waktu istirahat menjadi sangat terbatas, karena pekerjaan rumah tangga tetap menjadi tanggung jawab utama meski telah bekerja di luar rumah. Berbeda dengan Ibu Yuni, yang berhasil menciptakan model kerja sama rumah tangga bersama suaminya; mereka saling berbagi tugas dan peran, seperti suami yang ikut membantu mempacking barang dan menjaga anak ketika istri bekerja. Hal ini menunjukkan variasi relasi domestik yang mulai bergeser dari peran tradisional menuju pola kerja kolaboratif.⁷

Perempuan pekerja juga menghadapi tantangan teknis dan emosional dalam kesehariannya.⁸ Ibu Yuni menyoroti masalah *barang retur* dan kesalahan transfer digital sebagai kerugian yang kerap terjadi dalam bisnis daring, sedangkan Kak Iin menghadapi kesalahan layanan pelanggan seperti cetak karakter casing yang salah, yang harus ditanggung secara pribadi. Pengalaman ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi pelaku kerja, tetapi juga pengelola risiko usaha. Mereka memainkan peran ekonomi dan manajerial secara simultan, bahkan dalam sektor informal dan tanpa dukungan sistem formal yang kuat⁹

Penelitian ini menemui mengenai fenomena *double burden* yang dihadapi perempuan bekerja, di mana tanggung jawab domestik tetap

⁶ Ulin Nihayah, "Independent Woman: Kunci Kesuksesan Perempuan Di Tengah Ketidakpastian," N.D.

⁷ Venny Pratiya Et Al., "Perubahan Konstruksi Sosial Dalam Pembagian Kerja Domestik: Studi Hubungan Antara Suami Istri Keluarga Modern," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 18, No. 2 (2023): 197–222.

⁸ Fauziah Nasution Et Al., "Peran Kecerdasan Emosi Dalam Menghadapi Tantangan Peran Ganda Pada Wanita Dewasa Awal," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, No. 1 (2025): 37–44.

⁹ Rizki Amelia Putri Et Al., "Realitas Tantangan Tenaga Kerja Wanita Di Sektor Informal: Kontribusi, Tantangan Dan Dampak Yang Terjadi," *Jurnal Pendidikan Non Formal* 1, No. 3 (2024): 10.

melekat meski mereka aktif secara ekonomi. Pola ini terlihat pada narasumber seperti Ibu Winda, yang mengerjakan seluruh urusan rumah tangga sendiri tanpa dukungan pasangan. Namun, variasi baru juga muncul pada model relasi rumah tangga yang lebih setara seperti yang dialami oleh Ibu Yuni, menandakan adanya perubahan sosial dalam pembagian peran berbasis gender di era modern.

Dalam konteks teori gender Islam, hasil ini menguatkan pandangan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* bahwa perempuan diperbolehkan bekerja selama aktivitasnya tidak bertentangan dengan etika dan nilai keluarga. Ayat QS. An-Nisa [4]: 32 menjadi titik pijak penting bahwa perempuan berhak atas hasil usahanya sebagaimana laki-laki. Dalam penelitian ini, perempuan bukan hanya mendapatkan penghasilan, tetapi juga merancang, membangun, dan mengelola bisnis mereka sendiri merupakan suatu bentuk kontribusi ekonomi yang sah dan bermakna dalam Islam.¹⁰

Peran ekonomi perempuan juga memperlihatkan korelasi langsung dengan kesejahteraan keluarga. Ketika perempuan bekerja, beban ekonomi keluarga terbagi, dan stabilitas finansial lebih terjaga, seperti diungkapkan oleh Ibu Wati dan Kak In. Potret ini menyatakan bahwa perempuan yang terlibat dalam usaha produktif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan taraf hidup rumah tangga. Perempuan tidak lagi sekadar pengelola keuangan keluarga, tetapi juga sumber utama penghasilan.

Namun demikian, hasil ini juga memperlihatkan keterbatasan struktural yang masih dihadapi perempuan, seperti status pekerjaan informal, minimnya perlindungan kerja, dan beban ganda. Tidak semua perempuan memiliki pasangan yang suportif atau sistem pendukung yang memungkinkan pembagian tugas. Hal ini menjadi tantangan besar dalam perjuangan mencapai kesetaraan ekonomi dan keadilan domestik.

Temuan ini memperkuat urgensi adanya kebijakan publik yang responsif gender, terutama dalam memberikan perlindungan bagi perempuan pekerja informal. Selain itu, pentingnya dukungan keluarga

¹⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 2. H. 417

khususnya pasangan, menjadi indikator krusial dalam kelangsungan produktivitas ekonomi perempuan.¹¹ Kombinasi antara dukungan keluarga dan pembagian peran yang adil dapat menjadi model ideal keluarga modern berbasis kolaborasi dan kesetaraan.

Dari sudut pandang teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman terhadap konsep *independent woman* bukan hanya sebagai kategori ekonomi, tetapi juga sebagai identitas sosial yang terbentuk dari interaksi antara nilai agama, kondisi sosial, dan sistem keluarga. Perempuan mandiri secara ekonomi adalah agen perubahan yang memperlihatkan resiliensi dalam menghadapi tekanan struktural dan mampu mengelola konflik peran secara adaptif.

Implikasi praktis dari hasil ini adalah pentingnya pendidikan kesadaran gender sejak dini, baik di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan. Kesetaraan tidak hanya berarti kesempatan bekerja yang sama, tetapi juga dukungan dan pengakuan terhadap kerja-kerja domestik dan reproduktif yang selama ini dibebankan hanya pada perempuan. Penelitian lebih lanjut dapat memperluas kajian ini dengan melibatkan lebih banyak narasumber dari wilayah yang berbeda dan latar budaya yang beragam.

Dengan demikian, representasi perempuan bekerja dalam realitas sosial kontemporer bukan hanya mencerminkan perubahan peran, tetapi juga menciptakan ruang baru bagi perempuan untuk membentuk identitas, meningkatkan daya tawar sosial, dan memperkuat ketahanan keluarga. Temuan ini menegaskan pentingnya tafsir Islam yang kontekstual dan progresif dalam merespons transformasi sosial yang tengah berlangsung.

Tafsir QS. An-Nisa [4]: 32 dan Peran Ekonomi Perempuan

Ayat QS. An-Nisa [4]: 32 menyatakan:

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Dan mohonlah

¹¹ Intan Imi Permata, “Pengaruh Dukungan Keluarga Dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Kesejahteraan Keluarga Dengan Kinerja Usaha Mompreneur Sebagai Variabel Intervening,” 2024; Andi Hafidah, “Partisipasi Ekonomi Perempuan,” *Jejak Perempuan*, N.D., 79.

kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu".¹²

Ayat ini menekankan prinsip keadilan, bukan kesetaraan mutlak antara laki-laki dan perempuan, dengan pengakuan bahwa keduanya memiliki hak atas hasil usaha mereka masing-masing.

Dalam penafsiran M. Quraish Shihab melalui *Tafsir Al-Misbah*, ayat ini muncul dalam konteks keluhan Ummu Salamah yang mempertanyakan perbedaan tanggung jawab dan ganjaran antara laki-laki dan perempuan. Penafsiran ini mengajarkan bahwa Islam tidak melarang perempuan memiliki harapan dan cita-cita, asalkan tidak dilandasi iri hati atau keinginan untuk mengambil posisi yang bukan menjadi tugas atau potensi kodratnya. Hal ini memperkuat legitimasi perempuan untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan dari jerih payahnya sendiri, sejauh tidak melanggar etika syariat dan tanggung jawab keluarga.¹³

Redaksi ayat ini secara linguistik menekankan kata *iktasaba* dan *iktasabna*, bentuk intensif dari kata kerja *kasaba* yang berarti mengusahakan sesuatu. Penambahan huruf *ta* menunjukkan adanya usaha yang lebih serius dan sungguh-sungguh. Artinya, baik laki-laki maupun perempuan memiliki tanggung jawab personal terhadap usahanya masing-masing, dan tidak dibenarkan berharap hasil tanpa upaya. Hal ini memperkuat argumen bahwa kerja keras perempuan untuk menopang ekonomi rumah tangga bukanlah tindakan menyimpang dari nilai Islam, melainkan bentuk aktualisasi ajaran al-Qur'an.¹⁴

Dalam konteks masyarakat Lingkungan IV Belibis, Kecamatan Percut Sei Tuan, temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan bekerja umumnya tidak didorong oleh ambisi individual semata, melainkan keharusan ekonomi dan tanggung jawab keluarga. Hal ini konsisten dengan spirit QS. An-Nisa [4]: 32 bahwa rezeki diperoleh melalui ikhtiar, bukan angan-angan atau sekadar menunggu. Ibu Yuni, misalnya, membangun usaha kosmetik dari bawah untuk mencukupi kebutuhan anaknya sebagai

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an. Surah An-Nisa: Ayat 32, Terjemahan Kementerian Agama Ri* (Jakarta: Kementerian Agama Ri, 2020).

¹³ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 2. H. 417

¹⁴ Simone De Beauvoir And Zahira Diva Amelia, "Peran Ganda Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Feminisme Eksistensialis," N.D.

single parent. Aktivitas ini menunjukkan bahwa perempuan dapat mengoptimalkan potensi dirinya dalam kerangka usaha yang sah dan halal.

Penafsiran Quraish Shihab juga mengkritisi sikap iri hati terhadap peran gender tertentu. Perempuan tidak perlu memaksakan diri untuk mengambil peran laki-laki dalam hal yang tidak sesuai dengan potensi kodrati.¹⁵ Namun, saat perempuan mengambil peran dalam kegiatan ekonomi dengan kesadaran dan kehalalan, maka Islam tidak hanya membenarkan, tapi juga menghargainya.¹⁶ Tafsir ini membuka ruang teologis yang inklusif terhadap peran perempuan dalam sektor produktif.

Kemandirian finansial perempuan di masa kini juga sejalan dengan esensi ayat ini yang menekankan pentingnya kontribusi aktif terhadap kehidupan. Dalam kondisi sosial-ekonomi Indonesia saat ini, di mana pendapatan satu orang dalam keluarga tidak selalu mencukupi, keterlibatan perempuan dalam ekonomi rumah tangga menjadi suatu keharusan rasional dan spiritual.¹⁷ QS. An-Nisa [4]: 32 justru mendorong umat untuk bersungguh-sungguh dalam bekerja dan tidak terjebak dalam ketergantungan pasif.

Dalam pandangan Islam progresif, seperti yang dianut dalam tafsir tematik, ayat ini menunjukkan bahwa pencapaian ekonomi perempuan tidak bertentangan dengan nilai agama, selama dijalani dengan niat, etika, dan tujuan yang baik. Pekerjaan perempuan sebagai guru honorer, pedagang makanan, atau pengusaha daring, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, semua merupakan bagian dari usaha yang diakui Al-Qur'an. Hal ini menandakan pentingnya memaknai agama secara kontekstual dan tidak membatasi perempuan pada ruang domestik semata.

Sebaliknya, hasil penelitian juga menunjukkan adanya tantangan dalam merealisasikan prinsip ayat ini di tingkat sosial. Masih banyak

¹⁵ Zidni Fajri Ramdhani, "Analisis Pembagian Peran Antara Laki-Laki Dan Perempuan Pada Suku Dayak Losarang Kabupaten Indramayu Ditinjau Dari Perspektif Gender" (Universitas PGRI Yogyakarta, 2023).

¹⁶ Asep Maksum, Lufthia Sevriana, And Anggun Pratiwi, "Peran Nilai-Nilai Islam Dalam Keberlanjutan Ukm Perempuan," 2024.

¹⁷ Beti Aryani, "Peran Perempuan Dalam Membantu Ekonomi Keluarga Di Desa Tanjung Setia Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat" (Uin Raden Intan Lampung, 2017).

masyarakat yang memandang kerja perempuan sebagai pelanggaran terhadap tugas rumah tangga.¹⁸ Perspektif ini bertentangan dengan tafsir Quraish Shihab yang mengedepankan; “kesesuaian potensi dan peran sosial” sebagai kriteria partisipasi ekonomi, bukan semata jenis kelamin. Maka, edukasi berbasis tafsir kontekstual menjadi krusial untuk menyeimbangkan pemahaman keagamaan dengan realitas sosial.

Dari sisi spiritualitas kerja, QS. An-Nisa [4]: 32 juga mengandung pesan agar setiap usaha manusia dibarengi dengan doa dan pengharapan hanya kepada Allah. Ini menegaskan nilai tawakal setelah usaha maksimal, sebagaimana ditunjukkan oleh para informan penelitian yang mengandalkan kerja keras dalam menjaga keseimbangan ekonomi keluarga. Ayat ini memperkuat moralitas kerja dan menjauhkan dari sikap malas atau hanya mengandalkan belas kasih sosial.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan pendekatan tafsir tematik yang menghubungkan teks Al-Qur'an dengan fenomena sosial. Penggabungan antara ayat QS. An-Nisa [4]: 32 dan pengalaman perempuan bekerja memperlihatkan bahwa teks suci dapat dijadikan acuan normatif dalam merespons tantangan zaman. Penelitian ini menegaskan bahwa partisipasi ekonomi perempuan adalah bentuk pengamalan nilai-nilai Qur'ani, bukan deviasi dari kodrat keislaman.

Implikasi praktis dari hasil ini adalah perlunya pengarusutamaan tafsir-tematik dalam pendidikan agama dan kebijakan publik. Negara dan lembaga keagamaan sebaiknya mendorong diskursus tafsir yang menghargai kontribusi ekonomi perempuan. Selain itu, pelibatan laki-laki dalam kerja domestik, seperti ditunjukkan oleh beberapa informan, harus dilihat sebagai bentuk kesalingan yang Qur'ani, bukan penyimpangan gender.

Dengan demikian, QS. An-Nisa [4]: 32 bukan hanya ayat tentang pembagian karunia, tetapi juga fondasi teologis bagi pemberdayaan ekonomi perempuan. Tafsir Al-Misbah menempatkan perempuan sebagai agen usaha dan penerima hak atas hasil kerjanya. Ketika perempuan

¹⁸ Rasdiana Rasdiana, “Bias Dan Kesetaraan Gender, Peranan Ganda, Dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga,” *Jurnal Tana Mana* 3, No. 1 (2022): 48–62.

menyumbangkan daya dan pikirannya untuk stabilitas ekonomi keluarga, mereka tidak hanya menjalankan fungsi sosial, tetapi juga menghidupkan nilai Al-Qur'an dalam kehidupan nyata.

Telaah Tafsir Tematik Al-Misbah tentang Perempuan dan Ekonomi

Kajian tematik terhadap *Tafsir Al-Misbah* menunjukkan bahwa Quraish Shihab menawarkan pendekatan tafsir yang moderat, kontekstual, dan progresif dalam memahami peran perempuan, khususnya dalam aspek ekonomi. Pendekatan ini tidak hanya menyesuaikan dengan dinamika zaman, tetapi juga tetap berpijak pada nilai-nilai fundamental Al-Qur'an. Dari hasil telaah mendalam, terdapat tiga pilar tematik utama yang menjadi fondasi dalam konstruksi tafsir Quraish Shihab, yakni: (1) pengakuan terhadap kapasitas dan potensi perempuan sebagai subjek aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi; (2) penegasan pentingnya prinsip *al-'ird* (kehormatan) dalam aktivitas kerja, yang meliputi dimensi moral, spiritual, dan sosial; serta (3) ajaran *tawazun* (keseimbangan) antara peran di ranah publik dan tanggung jawab domestik. Ketiga pilar ini berfungsi sebagai paradigma alternatif dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan peran dan kontribusi perempuan, sekaligus sebagai koreksi terhadap pembacaan-pembacaan klasik yang cenderung restriktif dan bias gender.

Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* secara eksplisit menolak pemaknaan sempit terhadap peran perempuan yang hanya dibatasi pada ruang domestik. Sebaliknya, ia memosisikan perempuan sebagai subjek yang otonom dan berdaya, yang memiliki hak konstitusional dan teologis untuk terlibat dalam ruang publik selama aktivitas tersebut dijalankan dalam kerangka nilai-nilai syariat, maslahat, dan keadaban. Dalam penafsirannya, Shihab menekankan bahwa perempuan, sebagaimana laki-laki, memiliki potensi untuk berkarya, berkontribusi, dan menciptakan nilai sosial dan ekonomi yang berkelanjutan, selama menjaga etika, fungsi, dan proporsionalitas peran. Pandangan ini menjadi kontra-narasi terhadap pendekatan tafsir klasik yang cenderung membatasi gerak perempuan

dengan dalih kodrat atau peran biologis, serta menjadi upaya dekonstruksi atas dominasi wacana patriarkal dalam tradisi keagamaan.

Dalam konteks penelitian ini, khususnya pada komunitas perempuan pekerja di Lingkungan IV Belibis, Kelurahan Kenangan Baru, temuan lapangan memperlihatkan bahwa peran ekonomi perempuan bukan sekadar pilihan pribadi, tetapi merupakan respons adaptif terhadap tuntutan hidup dan kondisi sosial-ekonomi. Figur seperti Ibu Yuni, yang menjalankan bisnis kosmetik, dan Ibu Wati, seorang pedagang makanan, menjadi representasi nyata dari perempuan yang tidak hanya berperan sebagai pengelola rumah tangga, tetapi juga sebagai produsen nilai ekonomi yang mandiri dan visioner. Mereka memperlihatkan kapasitas manajerial, ketahanan dalam menghadapi risiko, serta kemampuan dalam merancang strategi usaha berbasis keluarga. Aktivitas mereka menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi perempuan tidak hanya sah secara sosial-budaya, tetapi juga memiliki legitimasi teologis sebagaimana yang ditegaskan dalam prinsip amal usaha dan keadilan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi perlu dipandang sebagai bentuk aktualisasi iman dan amal saleh, bukan sebagai penyimpangan dari peran keperempuanan yang sejati.

Tafsir Al-Misbah secara konsisten menekankan urgensi prinsip kehormatan (*al-'ird*) dalam aktivitas ekonomi perempuan, sebagai landasan etis yang tidak hanya bersifat simbolik tetapi juga substansial. Quraish Shihab memahami kehormatan bukan sebatas pada aspek fisik seperti penjagaan aurat atau pembatasan interaksi sosial, tetapi merentang pada dimensi moral yang lebih luas—yakni kejujuran, integritas pribadi, etika transaksi, dan perlindungan nilai-nilai fundamental keluarga. Dalam kerangka ini, perempuan bekerja bukan semata bertujuan ekonomi, tetapi juga menjadi representasi moralitas dan tanggung jawab sosial. Kasus Ibu Winda, seorang guru honorer yang tetap menjalankan peran keibuan secara penuh, merupakan representasi empiris dari ajaran ini. Meskipun beraktivitas di ruang publik, ia tetap memastikan pendidikan dan pembinaan nilai kepada anak-anaknya, menunjukkan bahwa kehormatan

dalam bekerja bukan tentang larangan, tetapi tentang tanggung jawab multidimensi yang dijalankan secara seimbang dan sadar nilai.¹⁹

Di samping kehormatan, prinsip *tawazun* (keseimbangan) juga menjadi pilar utama dalam kerangka tafsir tematik yang dibangun oleh Quraish Shihab. Ia menekankan bahwa partisipasi perempuan dalam sektor publik tidak boleh mengorbankan keteraturan dan stabilitas domestik, tetapi justru harus dikelola secara proporsional dan dialogis. Hal ini tercermin dalam praktik informan seperti Ibu Yuni dan Ibu Wati, yang membangun relasi kerja sama dengan pasangan mereka dalam membagi tugas rumah tangga dan tanggung jawab pengasuhan. Kesepakatan semacam ini mencerminkan semangat *syura* (musyawarah) dan *ta'āwun* (kerja sama), yang keduanya merupakan prinsip-prinsip Qur'ani dalam membentuk tatanan keluarga berkeadaban. Pendekatan mereka bukan hanya cerminan nilai pragmatis, tetapi juga bentuk nyata dari implementasi prinsip maslahat (*kemaslahatan bersama*) yang menjadi esensi syariat. Dalam konteks ini, kemandirian ekonomi perempuan tidak berdiri dalam oposisi terhadap ajaran agama, melainkan bersinergi untuk membentuk keluarga yang resilien dan relasi gender yang lebih setara dan berkeadilan.²⁰

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab secara signifikan membuka ruang dialogis antara teks suci Al-Qur'an dan konteks sosial-kultural kontemporer, khususnya dalam isu peran ekonomi perempuan. Tidak seperti pendekatan tafsir tradisional yang cenderung normatif dan restriktif, *Al-Misbah* menampilkan interpretasi yang inklusif, humanistik, dan adaptif terhadap realitas perempuan di era globalisasi. Tafsir ini tidak hanya mengakui perubahan sosial sebagai keniscayaan, tetapi juga meresponsnya secara konstruktif melalui narasi keagamaan yang mendukung keterlibatan perempuan dalam sektor produktif sebagai bentuk kontribusi terhadap stabilitas ekonomi

¹⁹ Lailan Nahari, "Peran Istri Yang Bekerja Dalam Keluarga: Analisis Maslahat Menuju Keseimbangan Tradisi Dan Kebutuhan Keluarga," *Islamic Circle* 5, No. 2 (2024): 30–47.

²⁰ Adinda Tasya Azzahra Hasibuan And Elly Warnisyah Harahap, "Peran Perempuan Dalam Kesetaraan Gender Di Partai Politik (Studi Di Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan)," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jmpis)* 5, No. 4 (2024): 1150–58.

keluarga dan kemaslahatan kolektif. Dalam kerangka tersebut, *Al-Misbah* menghadirkan penafsiran yang tidak menekankan pada pelarangan peran publik perempuan, melainkan menekankan pentingnya kehormatan, keseimbangan, dan akuntabilitas sebagai prinsip utama dalam beraktivitas di ruang publik.

Lebih lanjut, pandangan Quraish Shihab dalam tafsirnya juga sangat relevan sebagai upaya mitigatif terhadap bias struktural dan teologis yang kerap melegitimasi dominasi patriarki dalam wacana keagamaan. Ia secara sadar menghindari dikotomi rigid antara; “laki-laki sebagai subjek publik”, dan; “perempuan sebagai aktor domestik”, yang telah lama mengakar dalam budaya tafsir klasik. Sebaliknya, ia membingkai peran sosial berdasarkan asas tanggung jawab, kapasitas individu, dan urgensi masalah, bukan semata-mata berdasarkan pembagian jenis kelamin biologis. Pendekatan semacam ini sangat relevan untuk merefleksikan dinamika sosial kontemporer, khususnya dalam konteks pemberdayaan ekonomi perempuan di kelas menengah ke bawah seperti subjek penelitian ini. Mereka kerap menghadapi tekanan ekonomi dan sosial ganda, dan penafsiran yang responsif seperti *Al-Misbah* memberi justifikasi moral sekaligus spiritual terhadap ikhtiar mereka sebagai agen ekonomi yang sah, terhormat, dan berdaya.

Implikasi teoretis dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tafsir tematik memiliki potensi epistemologis yang signifikan dalam membangun pemahaman keislaman yang lebih kontekstual dan responsif terhadap isu-isu gender. Melalui integrasi antara teks normatif dan realitas sosial yang dinamis, pendekatan ini mampu menghasilkan penafsiran yang tidak hanya normatif tetapi juga aplikatif. Dalam konteks ini, *Tafsir Al-Misbah* menjadi rujukan penting dalam merekonstruksi relasi gender yang setara dan adil. Penempatan kerja perempuan dalam kerangka amal saleh selama dijalankan dalam koridor nilai-nilai ilahiyah menandai pergeseran paradigma teologis yang lebih akomodatif terhadap perubahan sosial. Ini membuka ruang bagi reinterpretasi peran perempuan yang tidak lagi dibatasi oleh dikotomi publik-domestik secara kaku, melainkan

dipahami dalam spektrum masalah yang lebih luas dan berbasis kesetaraan tanggung jawab moral dan sosial.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan dorongan penting bagi terjadinya transformasi sosial dalam cara pandang masyarakat terhadap perempuan bekerja. Sudah saatnya masyarakat melepaskan narasi lama yang memposisikan perempuan sebagai, “pekerja kedua”, atau; “kontributor tambahan”, dalam ekonomi keluarga. Sebaliknya, perempuan harus diakui sebagai subjek ekonomi utama yang tidak hanya menopang stabilitas finansial keluarga, tetapi juga berperan strategis dalam membentuk ketahanan sosial, pendidikan anak, dan keberlanjutan rumah tangga secara keseluruhan. Tafsir tematik, dalam hal ini, berfungsi sebagai instrumen intelektual dan spiritual untuk membangun kesadaran kolektif baru tentang peran perempuan. Dengan pendekatan yang berbasis teks sekaligus kontekstual, masyarakat—baik di level keluarga maupun komunitas—didorong untuk lebih inklusif dalam memahami kontribusi perempuan, serta mendukung kebijakan dan praktik yang memfasilitasi kesetaraan akses dan peran perempuan dalam seluruh dimensi kehidupan.

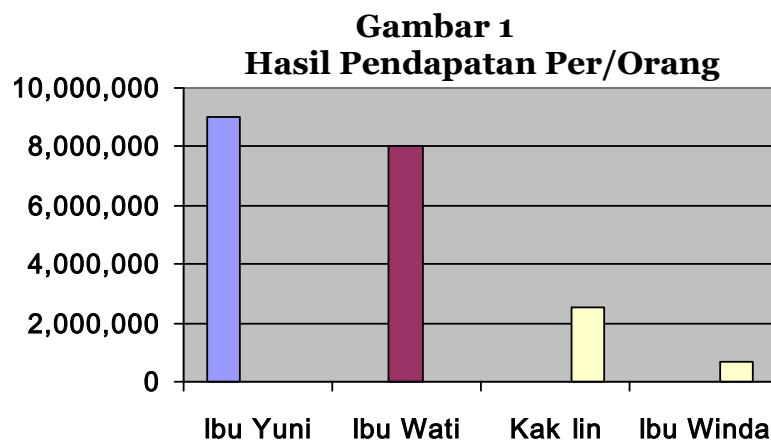
Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas cakupan kajian dengan melakukan telaah komparatif terhadap tafsir-tafsir lain yang juga menggunakan pendekatan kontekstual, seperti Tafsir al-Maraghi, Tafsir al-Azhar, maupun Tafsir al-Maudhu’i, untuk kemudian dibandingkan secara kritis dengan pendekatan tematik dalam Tafsir Al-Misbah. Langkah ini bertujuan untuk membangun konstruksi tafsir gender yang lebih holistik dan representatif, yang tidak hanya berpijak pada satu model interpretasi, tetapi menyerap keragaman pandangan ulama dalam merespons dinamika peran perempuan dalam masyarakat kontemporer. Selain itu, perluasan lokasi penelitian ke wilayah urban dan rural di luar kawasan penelitian saat ini, baik di wilayah Sumatera maupun luar Pulau Jawa, akan membuka kemungkinan ditemukannya pola-pola kultural yang khas dalam keterlibatan ekonomi perempuan Muslim. Pendekatan ini akan memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana perempuan memaknai peran ekonominya dalam konteks sosio-religius yang

beragam, serta sejauh mana nilai-nilai Islam bertransformasi dalam praksis kehidupan perempuan di berbagai lokalitas budaya.

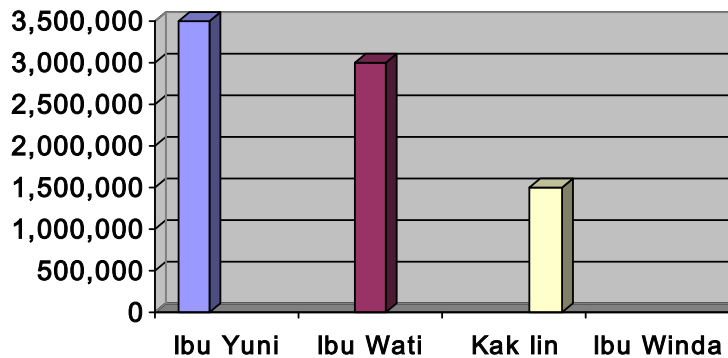
Dengan demikian, telaah tafsir tematik dalam Tafsir Al-Misbah menunjukkan bahwa Islam secara substansial memberikan ruang dan dukungan terhadap keterlibatan perempuan dalam dunia kerja, selama aktivitas tersebut dijalankan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip kehormatan diri, keseimbangan antara peran publik dan domestik, serta berorientasi pada kemaslahatan bersama. Temuan ini memperlihatkan bahwa tafsir keagamaan yang progresif dapat menjadi medium integratif antara nilai-nilai sakral dalam teks suci dan kompleksitas realitas sosial kontemporer. Hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi signifikan dalam ranah akademik, khususnya dalam pengembangan studi tafsir gender, tetapi juga menghadirkan justifikasi teologis yang kuat bagi pemberdayaan ekonomi perempuan dalam kerangka pembangunan keluarga dan masyarakat. Telaah ini juga membuka ruang bagi lahirnya diskursus Islam yang lebih responsif terhadap tantangan zaman, tanpa harus melepaskan akarnya dari prinsip-prinsip normatif yang menjadi landasan agama.

***Independent Woman* sebagai Instrumen Stabilitas Ekonomi Keluarga**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja dan berperan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga mampu menjadi instrumen penting dalam menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga. Dari empat informan di Lingkungan IV Belibis, terlihat pola kontribusi ekonomi perempuan yang signifikan terhadap pendapatan keluarga.



Gambar 2
Hasil Pengeluaran Per/Orang



Ibu Yuni, seorang pelaku usaha kosmetik, mencatat pendapatan sebesar Rp9.000.000 per bulan dengan pengeluaran sekitar Rp3.500.000. Sementara itu, Ibu Wati, seorang pedagang makanan, menghasilkan Rp8.000.000 dengan pengeluaran rumah tangga Rp3.000.000. Keduanya menjadi tulang punggung utama ekonomi keluarga.

Dalam konteks perempuan single atau belum menikah, kontribusi ekonomi juga tampak nyata. Kak Iin, yang bekerja sebagai SPG aksesoris handphone, memiliki penghasilan sebesar Rp2.560.000 dengan pengeluaran rumah tangga Rp1.500.000. Meski belum menikah, ia ikut menanggung beban finansial keluarga, termasuk biaya sewa rumah. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan muda pun kini mengemban tanggung jawab ekonomi sejak dini. Sementara itu, Ibu Winda sebagai guru honorer menghasilkan Rp700.000 per bulan, namun tetap menjalankan peran ganda sebagai pendidik dan pengelola rumah tangga, dibantu oleh kiriman anak.

Salah satu pola tematik utama yang teridentifikasi dari hasil analisis data adalah manifestasi peran ganda perempuan sebagai aktor produktif di ranah publik sekaligus sebagai pengelola utama kehidupan domestik. Meskipun secara aktif terlibat dalam aktivitas ekonomi, seluruh informan tetap menjalankan tanggung jawab tradisional mereka di dalam keluarga, seperti memasak, mengasuh anak, dan melayani pasangan. Fakta ini memperlihatkan bahwa perempuan bekerja tidak serta-merta meninggalkan peran domestiknya, melainkan menjalankannya secara paralel. Dalam kasus Ibu Yuni dan Ibu Wati, bahkan ditemukan adanya

pembagian kerja domestik yang bersifat kooperatif bersama pasangan, yang mencerminkan pergeseran paradigma dari struktur keluarga patriarkal menuju model keluarga yang lebih egaliter dan kolaboratif. Fenomena ini menunjukkan adanya integrasi harmonis antara peran publik dan privat yang tidak saling menegasikan, tetapi saling menguatkan dalam membentuk keseimbangan relasional dan fungsional dalam keluarga modern.²¹

Dampak dari kemandirian ekonomi perempuan ternyata tidak hanya terbatas pada aspek material semata, tetapi menjangkau ranah struktural dalam pengambilan keputusan strategis rumah tangga. Beberapa informan secara eksplisit menyatakan bahwa dengan memiliki penghasilan tetap, mereka merasa lebih percaya diri dan berdaya dalam merancang perencanaan ekonomi keluarga, termasuk alokasi pengeluaran rumah tangga, pembiayaan pendidikan anak, serta perencanaan investasi jangka panjang. Dalam kasus Ibu Yuni, misalnya, keberhasilan usahanya di sektor kosmetik tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga, tetapi juga memungkinkan ekspansi bisnis ke ranah offline dengan membuka toko fisik, sekaligus memperluas jaringan pemasaran daring. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan perempuan memiliki implikasi langsung terhadap peningkatan mobilitas sosial keluarga secara vertikal dan berkelanjutan. Dengan kata lain, kemandirian finansial perempuan berkontribusi signifikan terhadap penguatan struktur ekonomi rumah tangga dan membuka peluang baru dalam pembangunan sosial berbasis keluarga.

Dimensi psikologis dan sosial dari kemandirian perempuan tampak nyata dalam peningkatan rasa percaya diri, perasaan berdaya, serta pengakuan yang lebih luas dari masyarakat terhadap eksistensinya. Ibu Yuni, salah satu informan penelitian, mengungkapkan bahwa motivasi utama dirinya untuk bekerja adalah keinginan kuat untuk membuktikan kapasitas diri, membahagiakan orang tua, dan memastikan kesejahteraan

²¹ Husnul Rizka, Muhammad Shuhufi, And Nabiha Amaliyah Iqbal, "Transformasi Peran Ganda Perempuan Perspektif Fikih Gender," *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin* 2, No. 1 (2025): 1–8.

anak-anaknya. Pengalaman ini mencerminkan relasi yang erat antara kemandirian ekonomi dan *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola situasi dan mencapai tujuan hidup. Dalam kerangka psikologi positif, perempuan yang mampu menghasilkan pendapatan sendiri umumnya menunjukkan daya tahan emosional yang lebih tinggi, optimisme terhadap masa depan, serta kemampuan adaptif dalam menghadapi tekanan sosial dan ekonomi yang kompleks.²² Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi bukan hanya memberikan manfaat material, tetapi juga berkontribusi terhadap ketahanan psikologis perempuan dalam konteks kehidupan yang semakin dinamis.

Dari sudut pandang sosial, keterlibatan aktif perempuan dalam aktivitas ekonomi turut mendorong rekonstruksi persepsi kolektif tentang peran dan posisi perempuan dalam keluarga serta komunitas. Informasi dari para informan menyebutkan bahwa partisipasi perempuan dalam mendukung keuangan rumah tangga telah mengubah pandangan keluarga dan lingkungan terhadap perempuan yang sebelumnya hanya diposisikan sebagai pengurus domestik. Mereka kini dipandang sebagai subjek ekonomi yang produktif dan memiliki nilai strategis dalam menopang stabilitas keluarga. Perubahan ini menciptakan dinamika baru dalam relasi gender, yakni relasi yang lebih setara, saling menghargai, dan kolaboratif. Dengan kemandirian finansial, perempuan memperoleh *bargaining position* yang lebih kuat dalam pengambilan keputusan rumah tangga, termasuk dalam hal pengelolaan anggaran, pendidikan anak, dan perencanaan masa depan keluarga.²³ Oleh karena itu, temuan ini menegaskan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan tidak hanya berdampak pada kesejahteraan individu, tetapi juga menjadi katalisator transformasi sosial menuju keadilan gender yang lebih substansial.

Dalam kerangka tafsir tematik *Al-Misbah*, peran perempuan dalam dunia kerja diposisikan secara proporsional dan sejalan dengan prinsip

²² Hoga Saragih And Siska Buniaty Manik Sihotang, *Pemberdayaan Perempuan Menjadi Pujian Bagi Istri Yang Bijak* (Pt. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

²³ Goso Goso, "Peran Literasi Keuangan Dan Pengambilan Keputusan Keuangan Rumah Tangga:" Multiple Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Peserta Asuransi Jiwa". (Universitas Hasanuddin, 2023).

keadilan, keseimbangan, serta penghormatan terhadap kodrat manusia yang menjadi pilar dalam ajaran Islam. M. Quraish Shihab menegaskan bahwa perempuan memiliki hak penuh atas hasil dari jerih payah dan usaha yang dilakukannya, sebagaimana halnya laki-laki, tanpa harus mengorbankan integritas nilai-nilai spiritual dan peran sosialnya dalam keluarga.²⁴ Pernyataan ini bukan hanya memberikan dasar teologis, tetapi juga membuka ruang interpretasi yang lebih inklusif terhadap partisipasi perempuan dalam sektor ekonomi. Legitimasi ini menegaskan bahwa selama aktivitas ekonomi yang dilakukan perempuan tidak menyalahi prinsip syariah dan tetap menjaga keseimbangan dalam menjalankan tanggung jawab domestik, maka keterlibatannya tidak hanya sah secara sosial, tetapi juga bernilai ibadah dalam kerangka *maqashid al-syari'ah*. Oleh karena itu, kontribusi perempuan dalam pembangunan ekonomi keluarga harus dipandang sebagai bentuk implementasi dari prinsip keadilan substantif yang diusung oleh Al-Qur'an, bukan sebagai penyimpangan dari struktur normatif yang ada.

Secara teoritis, temuan ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya perspektif gender dalam kajian ekonomi keluarga berbasis Islam. Kemandirian ekonomi perempuan tidak semata-mata dimaknai sebagai respons terhadap kebutuhan ekonomi kontemporer, tetapi juga sebagai proses dinamis reinterpretasi peran sosial-keagamaan yang mengakar pada nilai-nilai Al-Qur'an. Dalam konteks ini, pendekatan tafsir-tematik menjadi instrumen epistemologis yang strategis untuk menjembatani teks suci dengan dinamika sosial yang terus berkembang, tanpa terjebak dalam dikotomi usang antara ranah domestik dan publik. Dengan demikian, penelitian ini mengafirmasi bahwa peran aktif perempuan dalam ekonomi keluarga adalah bagian dari praksis teologis yang sah, selaras dengan prinsip keadilan, kemaslahatan, dan penghargaan terhadap usaha individu sebagaimana tercermin dalam QS. An-Nisa [4]: 32.

²⁴ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 2. H. 417

Implikasi praktis dari temuan ini menuntut adanya reformulasi kebijakan publik yang secara struktural memberdayakan perempuan sebagai subjek ekonomi yang berdaya dan strategis. Pemerintah, lembaga pendidikan, serta organisasi sosial keagamaan perlu berperan aktif dalam menciptakan ekosistem yang kondusif bagi perempuan, seperti penyediaan ruang kerja yang inklusif dan fleksibel, kemudahan akses terhadap modal usaha mikro, serta program pelatihan kewirausahaan berbasis keluarga. Di samping itu, normalisasi pelibatan laki-laki dalam peran domestik harus dikedepankan sebagai strategi dekonstruksi budaya patriarki yang sudah tidak lagi relevan dalam masyarakat modern. Kampanye ini tidak hanya penting untuk mendorong kesetaraan, tetapi juga sebagai upaya kolektif menciptakan harmoni relasional dalam rumah tangga dan memperkuat fondasi ekonomi keluarga yang berkelanjutan.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas cakupan wilayah dan keragaman profesi perempuan yang menjadi subjek penelitian, guna memperoleh pemahaman yang lebih representatif mengenai dinamika kemandirian ekonomi perempuan dalam berbagai konteks sosial dan kultural. Penelitian mendatang juga perlu menggali lebih dalam aspek relasi internal dalam keluarga, termasuk pola komunikasi, distribusi peran domestik, dan dukungan emosional antara pasangan, yang secara signifikan mempengaruhi efektivitas perempuan dalam menjalankan peran ganda. Di samping itu, pendekatan longitudinal sangat direkomendasikan untuk menelusuri dampak jangka panjang dari kemandirian ekonomi perempuan terhadap mobilitas sosial anak-anak mereka, pembentukan identitas gender dalam keluarga, serta tingkat kohesi dan resiliensi keluarga dalam menghadapi tekanan ekonomi dan sosial.

Dengan demikian, konsep *independent woman* dalam konteks penelitian ini tidak sekadar merujuk pada perempuan yang memiliki penghasilan atau bekerja di sektor publik, melainkan juga mencerminkan simbol perubahan struktural dalam sistem nilai, peran sosial, dan eksistensi perempuan dalam ruang domestik dan publik. Mereka bukan hanya partisipan ekonomi, tetapi juga agen transformasi yang berperan aktif dalam mentransformasikan tatanan relasi kuasa berbasis gender, menjaga

integritas keluarga, serta menjembatani antara tuntutan modernitas dan prinsip-prinsip religius serta kearifan lokal. Oleh karena itu, perempuan mandiri dalam penelitian ini harus dipahami sebagai subjek yang otonom, reflektif, dan strategis dalam menjalankan peran-perannya secara seimbang dan bermartabat.

D. PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa keberadaan *independent woman* sebagai pelaku aktif dalam perekonomian keluarga memiliki kontribusi signifikan dalam menjaga stabilitas finansial rumah tangga, terutama dalam konteks masyarakat urban seperti di Lingkungan IV Belibis, Deli Serdang. Melalui pendekatan tafsir tematik terhadap QS. An-Nisa [4]: 32 dan telaah mendalam terhadap *Tafsir Al-Misbah*, diperoleh pemahaman bahwa Islam tidak hanya mengakui hak perempuan atas hasil usahanya, tetapi juga memberikan legitimasi normatif terhadap partisipasi perempuan dalam sektor ekonomi selama dijalankan dalam koridor tanggung jawab sosial dan etika keluarga. Penelitian ini memperluas wacana keilmuan tafsir kontemporer dan studi gender dengan menyajikan sintesis antara teks suci dan realitas sosial yang terus berkembang.

Implikasi utama dari temuan ini mencakup aspek teoretis dalam penguatan tafsir kontekstual berbasis keadilan gender, serta dimensi praktis bagi perumusan kebijakan yang mendukung peran ekonomi perempuan tanpa mengorbankan keseimbangan peran domestik. Penelitian ini juga menjadi dasar penting bagi penguatan kebijakan berbasis keluarga, seperti fleksibilitas kerja, akses pelatihan usaha mikro, dan insentif bagi pasangan yang menerapkan pembagian peran rumah tangga yang adil. Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan adanya studi lintas wilayah dan profesi guna menangkap keragaman konteks serta dampak jangka panjang dari kemandirian finansial perempuan terhadap transformasi sosial-ekonomi masyarakat Muslim Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, Risky, Ribut Suwarsono, Wargo Wargo, Al Munib, And Kurniawan Kurniawan. "Perempuan Sebagai Pelaku Ekonomi Rumah Tangga:

- Narasi Perjuangan Dan Ketahanan Dalam Konteks Gender.” *Jurnal Al Mujaddid Humaniora* 10, No. 2 (2024): 60–69.
- Aryani, Beti. “Peran Perempuan Dalam Membantu Ekonomi Keluarga Di Desa Tanjung Setia Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat.” Uin Raden Intan Lampung, 2017.
- Bank, World, And U N Women Indonesia. “Women’s Economic Empowerment In Indonesia: Unlocking Opportunities.” Jakarta: World Bank And Un Women Indonesia, 2023.
- Beauvoir, Simone De, And Zahira Diva Amelia. “Peran Ganda Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Feminisme Eksistensialis,” N.D.
- Delfan, Mazia Duta Sadelfan Putra Santoso, And Pambudi Handoyo. “Peran Ganda Perempuan Bekerja Di Sektor Publik (Studi Kasus Pada Keluarga Broken Di Wilayah Kota Madiun).” *Paradigma* 14, No. 1 (2025): 131–40.
- Goso, Goso. “Peran Literasi Keuangan Dan Pengambilan Keputusan Keuangan Rumah Tangga:” Multiple Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Peserta Asuransi Jiwa”. Universitas Hasanuddin, 2023.
- Hafidah, Andi. “Partisipasi Ekonomi Perempuan.” *Jejak Perempuan*, N.D., 79.
- Hasibuan, Adinda Tasya Azzahra, And Elly Warnisyah Harahap. “Peran Perempuan Dalam Kesetaraan Gender Di Partai Politik (Studi Di Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan).” *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jmpis)* 5, No. 4 (2024): 1150–58.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Al-Qur’an. Surah An-Nisa [4]: Ayat 32. Terjemahan Kementerian Agama Ri*. Jakarta: Kementerian Agama Ri, 2020.
- Maksum, Asep, Lufthia Sevriana, And Anggun Pratiwi. “Peran Nilai-Nilai Islam Dalam Keberlanjutan Umkm Perempuan,” 2024.
- Miles, M B, A M Huberman, And J Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th Ed.)*. Sage Publications, 2020.
- Nahari, Lailan. “Peran Istri Yang Bekerja Dalam Keluarga: Analisis Masalah Menuju Keseimbangan Tradisi Dan Kebutuhan Keluarga.” *Islamic Circle* 5, No. 2 (2024): 30–47.
- Nasution, Fauziah, Suci Ati Cahya, Husna Khairuzzakiah, Vira Annisa Barus, And Muhammad Ryan Syahputra. “Peran Kecerdasan Emosi Dalam Menghadapi Tantangan Peran Ganda Pada Wanita Dewasa Awal.” *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, No. 1 (2025): 37–44.
- Nihayah, Ulin. “Independent Woman: Kunci Kesuksesan Perempuan Di Tengah Ketidakpastian,” N.D.
- Permata, Intan Imi. “Pengaruh Dukungan Keluarga Dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Kesejahteraan Keluarga Dengan Kinerja Usaha Mompreneur Sebagai Variabel Intervening,” 2024.
- Pratisiya, Venny, Aldea Pantes, Sasmita Fahira, Dahniar Th Musa, Annisa Rizqa Alamri, And Mutmainnah Mutmainnah. “Perubahan Konstruksi Sosial Dalam Pembagian Kerja Domestik: Studi Hubungan Antara Suami Istri Keluarga Modern.” *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 18, No. 2 (2023): 197–222.
- Putri, Rizki Amelia, Evy Ratna Kartika Wati, Mega Nurrisalia, Ririn

- Desmita Anggelia, Ahmad Syakirin, And Syawalludin Syawalludin. "Realitas Tantangan Tenaga Kerja Wanita Di Sektor Informal: Kontribusi, Tantangan Dan Dampak Yang Terjadi." *Jurnal Pendidikan Non Formal* 1, No. 3 (2024): 10.
- Ramdhani, Zidni Fajri. "Analisis Pembagian Peran Antara Laki-Laki Dan Perempuan Pada Suku Dayak Losarang Kabupaten Indramayu Ditinjau Dari Perspektif Gender." Universitas Pgri Yogyakarta, 2023.
- Rasdiana, Rasdiana. "Bias Dan Kesenjangan Gender, Peranan Ganda, Dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga." *Jurnal Tana Mana* 3, No. 1 (2022): 48–62.
- Rizka, Husnul, Muhammad Shuhufi, And Nabiha Amaliyah Iqbal. "Transformasi Peran Ganda Perempuan Perspektif Fikih Gender." *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin* 2, No. 1 (2025): 1–8.
- Saragih, Hoga, And Siska Buniaty Manik Sihotang. *Pemberdayaan Perempuan Menjadi Pujian Bagi Istri Yang Bijak*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 2*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

